

KONTRIBUSI FENOMENOLOGI POST- SUBJEK PADA METODOLOGI FILOSOFIS DAN TEOLOGIS

Hadrianus Tedjoworo

Faculty of Philosophy
Parahyangan Catholic University
| Bandung, Indonesia

Abstract:

Givenness is probably an odd term in methodology, but not in phenomenology. The long history of subjectivism in philosophy faces confrontations from Derrida's deconstruction. This history also results in a sort of mutual exclusion between philosophy and theology. The concept of the subject becomes a problem for both, but frequently it is safeguarded for the sake of a more universal 'objectivity'. The phenomenological tendency towards phenomenon, more than towards the experiencing subject and more than anything regarded as object, provokes some philosophical focus on the emancipation of the phenomena. Marion pushes phenomenology to its limits, to the extent that he is suspected of undermining the role of the subject in contemporary philosophical discourse. He reacts to Derrida's deconstruction, which was also criticised for not offering a way out of the labyrinth from the collapse of traditional thoughts. Marion is quite consistent with his phenomenology, namely in offering a way out for the subject to be a *witness*, and reminds that philosophy should be more appreciative of phenomena. The term *saturated phenomenon* represents his philosophical thinking that can be regarded as a methodological approach to respect, and not to dominate, reality. Being a witness is not the same as playing a critic on reality. This could be a useful stance for philosophers as well as theologians in the presence of the phenomena they cannot master, namely, the *given* phenomena.

Keywords:

givenness • *phenomenology* • *methodology* • *saturated phenomena* • *witness* • *the self*

Prolog

Barangkali *cogito ergo sum* adalah sebuah ‘kesalahan’ Descartes, setidak-tidaknya dari sudut pandang fenomenologi. Dan kesalahan ini sudah memakan banyak korban. Meskipun begitu, kesalahan ini juga telah melahirkan pemikir-pemikir kritis yang tidak dapat diabaikan. Dengan kata lain, sebuah kesalahan yang memang perlu (*felix culpa*). Manakala tekanan adage kartusian itu ialah pada *aku* dalam “aku berpikir, aku ada”, subjek menjadi segala-galanya dalam perkembangan pemikiran. Pada suatu masa, bahkan subjek dalam setiap aktivitas mental dianggap sebagai fakta yang paling tidak dipertanyakan lagi dalam kaitan dengan pengalaman. Pada saat orang melangkah ke wilayah empiris dan transendental, *I* (aku) menjadi terlalu kuat untuk dilawan, dan akhirnya situasi ini memunculkan klaim-klaim subjektif atas kebenaran universal. Bagaimana mungkin universalitas kebenaran terletak sepenuhnya pada hasil-hasil pemikiran subjek, kendati itu tetap rasional? Pada saat yang sama, ‘objektivitas’ juga dipakai oleh kelompok empiris untuk mengesahkan bahwa kebenaran diletakkan di bawah superioritas subjek yang dalam hal ini mengobservasi, mengukur, dan menyimpulkan dalil-dalil atasnya.

Melalui berbagai proses *bracketing* (reduksi) atas intensionalitas (Husserl) dan *being* (Heidegger), fenomenologi bereaksi dengan berusaha menempatkan kembali fenomena pada posisi yang lebih adil.¹ Meskipun begitu, fenomenologi Husserl dan Heidegger pun ternyata belum berhasil lepas dari belitan subjektivisme.² Kembali pada realitas berarti kembali pada pandangan bahwa fenomenon adalah fenomenon, dan bukan fenomenon menurut kerangka pikir subjek yang punya intensionalitasnya sendiri; bukan pula sekadar objek atau *being* metafisik demi dipahami oleh suatu kelompok elit filsafat tertentu.³ Jean-Luc Marion membuat berbagai terobosan melalui fenomenologinya sebagai tawaran kepada para pemikir kontemporer untuk berada bersama dengan realitas. Dengan memanfaatkan dan mengembangkan pemikiran-pemikiran Derrida, Marion mendorong fenomenologi sampai ke batas-batas terjauhnya, yakni sampai ke sebuah fenomenologi keterberian tanpa syarat (*unconditional givenness*). Permasalahan yang hendak saya bahas dalam tulisan ini ialah sandungan-sandungan subjektivistis dalam filsafat dan teologi yang mengakibatkan lemah atau gagalnya metodologi ‘kesaksian’ di depan keterberian fenomena. Posisi saksi dianggap lemah oleh subjektivisme modern karena tidak dipikirkan

sebagai figur yang aktif dan penting. Kesaksian ditempatkan kurang lebih sebagai pelengkap yang boleh ada dan boleh tidak ada dalam diskursus. Seperti halnya peyorasi terhadap imaji dan metafor dalam filsafat bahasa yang dipandang tidak lebih sebagai ornamen, kesaksian dalam diskursus dianggap sebagai tambahan estetis yang juga dapat diabaikan. Sebaliknya, kesaksian yang terlalu penting pada akhirnya bisa mengalahkan fenomenon karena figur saksi dipaksakan menjadi yang utama, yakni menjadi subjek kembali, yang bahkan mampu mengobjektifikasi dan menentukan fenomenon secara lebih berkuasa. Pertanyaan yang cenderung sulit dijawab oleh teologi, misalnya, ialah mengenai Tuhan macam apa yang hanya 'ada' sejauh dipahami atau dialami oleh subjek. Sebaliknya, ketika fenomenon dilihat sebagai keterberian, posisi saksi dikembalikan pada tempatnya yang tetap penting, namun bukan yang dominan, karena dengan kehadirannya itu fenomenon dapat hadir sebagai fenomenon tersaturasi.⁴ Dan bukankah menjadi filsuf dan teolog pada dasarnya adalah menjadi saksi bagi realitas?

Melalui beberapa telaah Marion berikut saya mencoba memunculkan beberapa alternatif metodologis yang dapat menginspirasi aktivitas berfilsafat dan berteologi yang tetap menghargai fenomena sebagai fenomena. Dalam beberapa bagian, akan ditemukan paradoks dan pembalikan kerangka berpikir yang bisa memancing reaksi penolakan, namun masih dapat diantisipasi, mengingat kuatnya cengkeraman subjektivisme dan metafisika dalam berfilsafat dan berteologi selama ini.⁵ Marion tidak membiarkan dekonstruksi Derrida berujung pada nihilisme.⁶ Ia juga tidak sekadar mematikan subjek, atau mencoret "kisah besar" metafisik tanpa menawarkan pendekatan alternatif yang masuk akal. Jika selama ini filsafat mengajar subjek untuk mengamati, menginterpretasi, dan memfalsifikasi konsep dan realitas, mungkin perlu dipertimbangkan pandangan Marion bahwa yang terjadi bisa jadi ialah bahwa realitas itu sedang mengamati, menginterpretasi, dan memfalsifikasi (pemikiran-pemikiran) subjek, yakni diri manusia sendiri. Dalam hal yang terakhir ini, subjek sudah bukan lagi subjek yang memiliki *the will to power*-nya Nietzsche,⁷ ataupun sekadar penonton tidak berdaya seperti *the community of spectators* dalam pemikiran Baudrillard,⁸ melainkan subjek yang mengalami keterberian (*givenness*) yang melanda dirinya secara tidak terkontrol dan tidak terkira, hingga diri (*self*) ditransformasi menjadi saksi bagi fenomena di sekelilingnya. Bagaimanakah saksi-saksi ini masih dapat berfilsafat dan

berteologi di depan keterberian? Dalam tulisan ini pembicaraan yang terkait dengan metode berfilsafat umumnya berlaku juga dengan metode berteologi.

Keterberian dalam Fenomenologi Pemberian

Marion mengikuti dan mengembangkan dekonstruksi Derrida ketika mereduksi ‘pemberian’ (*gift*), namun kemudian Marion masih menawarkan langkah selanjutnya, yakni bahwa pemberian itu mesti direduksi ke dalam keterberian dan bahwa keterberian direduksi juga terhadap dirinya sendiri, agar fenomenologi bisa sampai pada fenomenon keterberian murni dan bukannya berujung pada hilangnya fenomenalitas seperti dalam pemikiran Derrida. Dalam konteks metafisik, pemberian sering kali hanya dianggap sebagai efek dari pemberi (*giver*) maupun sesuatu yang dipahami oleh penerima (*givee*) supaya terjadi secara efektif kausalitas dan sistem. Derrida mereduksi segala bentuk transendensi metafisik atas pemberian melalui tiga langkah reduksi. Ia mendemonstrasikan penglepasan sebuah pemberian (*gift*) dari kausalitas metafisik, dari penerimanya (*givee*), dan dari pemberinya (*donor/giver*).

Pertama, “Supaya ada suatu pemberian tidak boleh ada resiprositas.”⁹ Artinya, pemberian akan menghilang, segera setelah terjadi pertukaran. Pemberian hilang dari dirinya sendiri, gara-gara suatu sistem mengharuskan persyaratan tertentu untuk dipenuhi supaya efikasinya tercapai. Oleh karenanya, *ekonomi* bersifat menghisap pemberian. Metafisika, seperti halnya ekonomi dan antropologi, selalu menekankan akal yang cukup, identitas yang jelas, dan sistem (kausalitas) yang terpenuhi. Menawarkan sesuatu adalah bagian dari sebuah sistem ekonomi, dan karenanya menggagalkan pemberian. Melalui proses reduksi, tidak boleh ada moralitas di dalam keterberian. Pemberian demi keterberian harus dilepaskan sepenuhnya dari prinsip akal yang cukup dan prinsip identitas, juga dari kausalitas yang diwarisi ekonomi dari metafisika. Resiprositas dan kausalitas dalam hal ini mengubah sama sekali pemberian (dan keterberian) menjadi sekadar pertukaran. Membayar atau mengembalikan adalah tindakan dalam ekonomi. Orang sudah memasuki suatu sistem ekonomi persis ketika merasa berkewajiban untuk mengucapkan terima kasih, untuk membalas budi, untuk menghadiri sebuah undangan, apalagi untuk memberikan uang. Pemberian cenderung langsung ditanggapi dengan kontra-pemberian,

seperti halnya apa yang selalu terjadi dalam kausalitas. Begitu ekonomi mencengkeram keterberian, keterberian pun menjadi korban. Ekonomi dalam hal ini dapat berupa perhitungan, kepentingan, kegunaan, dan bahkan juga keadilan. Ekonomi berkuasa melalui bentuk-bentuk metafisik perilaku dan tindakan. Keterberian, sebaliknya, mengandaikan sebetulnya 'suspensi' (*epokhe*) terhadap pertukaran. Keterberian itu hanya bisa tampil, apabila pemberian dilepaskan dari struktur dan kategori pertukaran. Dengan mengurangi ketergantungan pada prakonsepsi-prakonsepsi, telaah metodologis akan memberi lebih banyak kesempatan kepada realitas untuk memberikan dirinya sendiri melalui fenomena.

Kedua, "Supaya ada pemberian, *penting bahwa* si penerima tidak membayar kembali, mengganti rugi, menagihkan, membayar dirinya sendiri, memasuki kontrak, dan tidak akan membuat kontrak utang."¹⁰ Argumen ini tidak sekadar mau membenarkan sikap tidak tahu terima kasih, tetapi justru memunculkan suatu 'nonkesadaran' bahwa pemberian pada dirinya sendiri selalu ada dan selalu terberikan: ia adalah sebuah *gratuitas* murni! Pemberian yang otentik *tidak (perlu) diketahui* oleh penerima, sehingga pemberian tetaplah merupakan sesuatu yang tidak diketahui (*unknown*). Contoh untuk membayangkan pemberian seperti ini ialah kehidupan, kematian, cinta, dan kebencian. Pemberian seperti itu melampaui kesadaran apapun dari si penerima, karena ia tidak tergantung pada penerimanya. Bagi Marion, pemberian yang sempurna terjadi, ketika bukan hanya ia tidak diketahui oleh si penerima, tapi bahkan ia *ditolak* olehnya atau ditujukan kepada sosok yang disebut sebagai 'musuh'. Ketidaksadaran yang melekat pada setiap pemberian justru mengizinkan suatu *excess* (keberlimpahan) yang adalah karakter intuisi, dan karenanya melepaskan (melalui *bracketing*) pemberian dari penerimanya. Oleh karena itu, kebenaran yang menampilkan dirinya sendiri melalui fenomena pun mesti dilepaskan dari berbagai alasan dari pihak manusia yang menerima atau mengalaminya. Kebenaran tampil bukan *karena* manusia membutuhkannya, melainkan ia harus tampil dari dan sebagai dirinya sendiri, terlepas dari apakah manusia membutuhkannya ataupun tidak.

Ketiga, "Melupakan (pemberian) haruslah radikal bukan di pihak penerima, melainkan pertama-tama di pihak pemberi (*giver*)."¹¹ 'Hilangnya' penerima seperti ditelaah dalam reduksi di atas sebetulnya mengandaikan

juga ‘hilangnya’ pemberi. Pemberi kali ini dikembalikan kepada dirinya sendiri, dan dilepaskan dari berbagai relasi serta kelekatan yang membuatnya terperangkap di dalam sebuah sistem. Akan tetapi, bisa terjadi bahwa di saat pemberiannya tidak diketahui dan dirinya tidak dikenali sebagai pemberi, si pemberi mungkin akan mencari dari dirinya sendiri kesadaran akan kemurahan hatinya. Dalam hal ini, suatu kehilangan malah berubah menjadi menerima, dan hal itu menjadi sandungan di pihak pemberi. Ego semacam itu tidak berbeda dari subjek yang mencari pembuktian diri dan alasan atau tujuan bagi tindakannya memberi. Marion menegaskan bahwa dalam proses reduksi, pemberi pun harus melupakan dirinya sendiri. Dengan begitu keterberian bisa terbayangkan sebagai pemberian yang ‘murni’, yakni manakala ia dilepaskan sama sekali dari *ego* dan *subjek* metafisik. Selama ego masih ada, keterberian tidak akan menampilkan dirinya. Sebaliknya, ketika dilepaskan dari kausalitas, penerima, dan pemberinya, *keterberian* akan menjadi sebuah “fenomenon tersaturasi” tanpa syarat. Dalam pembicaraan soal metodologi, intensi pemikir atau peneliti diperhitungkan sebagai tolok ukur, kerangka pemikiran utama, dan akan mempengaruhi seluruh proses. Meskipun demikian, sekurang-kurangnya harus tetap ada keterbukaan terhadap inspirasi dan ketersingkapkan kebenaran, yang juga bisa hadir melalui proses reiterasi – ketersingkapkan ini bukanlah sesuatu yang berasal dari subjek.

Sampai di sini, pemberian yang dilepaskan dari ketiga elemen pemberian di atas menghentikan keberadaan subjek dan objek. Konsekuensinya ialah bahwa pemberian sebagai pemberian, mungkin tidak lagi tampil sebagai pemberian, baik terhadap penerima maupun terhadap pemberi. Dengan begitu Derrida seakan-akan mau mengembalikan suatu *phenomenology of the unapparent* – gagasan yang tidak langsung disetujui oleh Marion. Derrida mendekonstruksi pemberian pada dirinya sendiri hingga menjadi sesuatu yang *unapparent*, yang tidak tampil lagi. Akan tetapi, kalau sesuatu tidak tampil lagi, bagaimana orang mau berbicara tentang fenomenologi? Marion mengkritik hal ini sebagai semacam *double impossibility*, yakni, atau pemberian itu menghadirkan dirinya dan menghilang dari keterberian demi melebur dalam sistem ekonomis pertukaran, atau pemberian tidak menghadirkan dirinya dan tidak tampil lagi dan karenanya menutup segala fenomenalitas keterberian.¹² Di sini orang seakan-akan terperangkap dalam situasi yang tidak menyenangkan, atau

dipaksa menyerah kepada metafisika karena bagaimanapun pemberian itu 'harus' tampil dalam dirinya sendiri (*subsisten*), atau harus mengakui bahwa pemberian pada dasarnya tidak pernah tampil, sehingga fenomenalitas pada akhirnya hanyalah suatu omong kosong.

Marion tidak berhenti di sini. Ia mengusulkan bahwa pemberian harus dikembalikan pada *horizon* keterberian itu sendiri, tanpa harus menyerah pada transendensi maupun objektifikasi. Mereduksi pemberian pada dirinya sendiri berarti memikirkannya sebagai sesuatu yang *murni terberi* dari dirinya sendiri.¹³ Terkait pemberian yang dianggap tergantung kepada pemberi, Marion mengatakan bahwa sebetulnya pemberian 'terberi' bukan karena keputusan pemberi untuk memberikan. Dalam pemberian, terdapat suatu *giveability* yang membuatnya tidak tergantung pada pemberi. Lebih ekstrem lagi, pemberian itulah yang sebenarnya *menentukan* si pemberi dengan cara memberikan (dorongan untuk) memberi. Pemberian memutuskan dirinya sendiri.¹⁴ Pemberian juga tidak dapat dibatasi pada objek tertentu, karena toh ia tidak selalu berupa barang, meskipun sungguh-sungguh dapat dialami dalam fenomena keterberian, misalnya, pemberian janji, berkat atau kutuk, persahabatan, dan cinta. Pemberian tidak selalu tampak (visual) khususnya manakala yang kelihatan hanyalah simbol dari pemberian yang sesungguhnya, yakni sesuatu yang jauh melampaui apapun yang tampak.¹⁵ Dari pihak penerima, pemberian juga bisa dibayangkan memutuskan dirinya sendiri untuk memberikan suatu 'penerimaan' ke dalam diri penerima.¹⁶ Orang bisa merefleksikan, apakah suatu pemberian yang diabaikan atau ditolak lantas kehilangan keberadaannya sebagai pemberian? Tidak. Pemberian tidak tergantung pada pengabaian atau penolakan pihak penerima. Pemberian yang *memutuskan* baik atas pemberi maupun penerima seperti ini bisa dibayangkan dalam kaitan dengan kenyataan suatu kejadian. Sebuah kejadian memberikan dirinya sendiri, tanpa tergantung pada siapa yang memberikannya maupun siapa yang mau menerimanya. Orang-orang *melihat* suatu kejadian, dan kejadian itu adalah fakta yang terjadi dan tidak membutuhkan persetujuan atau penerimaan mereka. *Ia terjadi*. Ia memberikan dirinya sendiri dari suatu kekuatan keterberian yang berlaku secara sama, baik pada pemberi maupun pada penerima.

Marion mengambil sekurang-kurangnya dua kesimpulan dari telaah di atas.¹⁷ *Pertama*, pemberian tidak mengandaikan apa-apa selain *saat*

keterberian. Saat keterberian ini tidak termasuk dalam ekonomi pertukaran, tetapi terpenuhi di dalam dan terutama oleh proses reduksi fenomenologis (*epokhe*). Dengan begitu, Marion tidak sekadar mencoret subjek dan objek dengan maksud menghapuskan kesadaran dalam filsafat. Dalam terang pemikirannya, *intuisi* itu berada di dalam fenomenon dan berbicara kepada kesadaran kita, dengan setiap kali menyingkapkan kebenaran dirinya sendiri (realitas), entah hal itu “masuk akal” (intensional), entah tidak, sebab kebenaran tetaplah kebenaran, meskipun ia tidak segera dipahami atau diterima oleh manusia. *Kedua*, pemberian, yang direduksi hingga pada apa yang memutuskan atas dirinya sendiri, menemukan sifat terberinya semata-mata dari keterberian, yakni tanpa tergantung pada relasi ekstrinsik apapun yang dipikirkan manusia. Pemberian memberikan dirinya secara intrinsik, yaitu dalam pemberian-*diri*. Keterberian, dalam hal ini, mengingatkan para pemikir filsafat dan teologi pada sikap respek terhadap realitas sebagai keterberian. Selama ini dominasi pemikiran dalam epistemologi seakan-akan hendak menekankan keterpahamian dan kemasukakalan sebagai alat ukur utama kebenaran. Kebenaran, karenanya, justru menjadi objek filsafat (dan teologi), dan bukan mengambil posisi subjek yang dapat berperan mengoreksi serta, dalam istilah Marion, *mendisiplinkan* setiap konsep yang dipakai oleh manusia untuk mendekati realitas.

Keterberian yang murni (*pure givenness*) dalam pembicaraan di atas bisa memunculkan pemahaman bahwa filsafat seharusnya lebih *playful* dalam metodologinya dan karenanya *dapat diakses* oleh semakin banyak orang. Filsafat yang masih didominasi oleh dikotomi subjek-objek cenderung menjadi ilmu yang hanya dimengerti oleh segelintir orang yang kaku dalam mengakui model dan teori yang dianggap universal, atau sebaliknya, ia mungkin berguna bagi orang-orang yang kurang kerjaan saja. Melampaui subjek adalah ibarat mengatasi obsesi untuk menjadi pemberi. Reduksi Marion terhadap *pemberi* dalam horizon keterberian menggambarkan pemberi yang memberi tanpa tahu apa yang diberikannya: “Jika engkau memberi sedekah, janganlah diketahui tangan kirimu apa yang diperbuat oleh tangan kananmu.”¹⁸ Mungkin pemberi bahkan tidak (perlu) mengetahui bahwa ia memberi, dan juga, ia tidak perlu mengetahui siapa yang menerima pemberiannya. Ia memberi bukan untuk mengetahui atau membuat agar dirinya diketahui karena pemberian ini, melainkan semata-mata *memberi*. Ia melepaskan keinginan untuk mengetahui (memahami?),

sehingga ia tidak lagi menjadi subjek yang mahamengerti, selain menjadi dirinya sendiri. Marion tampaknya membedakan antara subjek dan diri (*self*), sehingga ketiadaan pemberi sebagai subjek itu sama sekali bukan berarti hilangnya kesadaran-diri (*self-consciousness*). Pernyataan Marion layak dikutip apa adanya di sini, “[T]he self, as such, the self of consciousness, receives *itself* right away as a gift (given) without giver (giving).”¹⁹ Marion kemudian membuat analogi tentang utang (*debt*) yang tidak terbayar. Utang yang tidak terbalas atau terbayar pada dirinya sendiri menunjukkan *différance* Derrida, yang sebenarnya juga menginsinuasikan keterberian Marion dalam pemberian yang memberikan dirinya sendiri. Dalam hal ini, keberanian seorang filsuf atau teolog untuk terbuka pada metode yang mungkin tidak atau belum universal bisa jadi justru mendekatkannya pada suatu ‘metode’ yang dipakai oleh fenomena untuk menghadirkan diri. Keberanian mereka untuk melepaskan diri dari dominasi abstraksi metafisik mungkin akan membawa kepada pengertian mengenai cara realitas menghadirkan dirinya sendiri. Intuisi di dalam fenomena, ketika dilihat dalam terang pemikiran Marion, selalu *melampaui* dan *membanjiri* intensionalitas subjek yang selama ini dimasukakalkan oleh rasio.

Reduksi Marion terhadap penerima dalam horizon keterberian dapat juga mengoreksi pandangan orang mengenai siapa yang dianggap memiliki *akses* pada fenomena keterberian. Pemberian akan menggagalkan semua gratuititas dan juga akan menghalangi ‘rahmat’, jika diberikan kepada penerima yang dipandang mampu mengembalikannya. “Sebab jikalau kamu berbuat baik kepada orang yang berbuat baik kepada kamu, apakah jasmu?”²⁰ Ketika pemberian masuk dalam sebuah konsep pertukaran, ia justru akan hilang *karena* sistem pertukaran itu. Ia juga akan hilang sebagai pemberian yang terberi, manakala penerimanya adalah pihak yang akan mampu membalas (*jasa*) atau bahkan sekadar berterima kasih atas pemberian itu. Menurut Marion, figur yang paling ekstrem untuk mereduksi penerima dalam hal ini ialah *musub*. Jika mengasihani adalah memberi, keterberian justru akan tampil secara luar biasa tatkala orang menyadari apa artinya *mengasihani* seorang *musub*. ‘Musuh’ menjelaskan disposisi penerima yang bukan hanya tidak mampu membalas setimpal dengan pemberian yang diterimanya, tetapi lebih lagi, akan *menolak* pemberian yang dalam hal ini adalah kasih. Jadi, musuh malah bisa dipandang sebagai penerima yang paling ideal dalam fenomenologi keterberian ini, sebab ia akan melepaskan pemberian

dari setiap kemungkinan resiprositas (kausalitas), dan karenanya akan mengembalikan pemberian pada horizon keterberian secara sempurna.²¹ Pemberian terberi, tanpa tergantung pada pengakuan dan pengetahuan dari siapapun. Di sini terjadi suatu fenomenon keterberian yang persis ditandai oleh kelimpahan (*excess*), kemurahan hati, dan gratuititas yang murni. Figur penerima mempunyai seluruh akses pada keterberian, namun sekaligus tidak punya fakultas dan intensionalitas untuk masuk ke dalam suatu pertukaran (*exchange*). Kalau begitu, kebenaran filosofis atau teologis pun sebenarnya (ironisnya?) akan lebih mudah diakses oleh mereka yang dianggap tidak mampu mengembalikan pemberian yang hadir dalam fenomena keterberian. Para penerima yang ideal, dalam terang pemikiran Marion, barangkali adalah mereka yang tidak berkeberatan untuk melepaskan metode pemahamannya dan belajar untuk “menerima kenyataan” yang menampilkan dirinya sendiri melalui intuisi fenomena, yakni fenomena *tersaturasi*.

Fenomena Tersaturasi dan Metodologi Kesaksian

Fenomenologi Marion hendak mempertanggungjawabkan fenomena ketersingkapan kebenaran dengan cara mengatasi dualisme antara subjek dan objek, bersikap kritis terhadap dominasi konsep-konsep (filsafat dan teologi) terhadap fenomena yang tidak terpahami, dan mengakui kemungkinan adanya fenomena pengalaman (religius) yang sifatnya melebihi horizon manusia. Marion berpandangan bahwa setiap fenomena memiliki intuisinya masing-masing berhadapan dengan ‘intensionalitas’ yang merupakan unsur motivasi dalam diri manusia. Dalam pandangan Marion, *fenomena tersaturasi* adalah fenomena yang diwarnai oleh *kelimpahan* (*excess*) intuisi, dan justru bukan karena ‘kurangnya’ intuisi (Husserl). Marion menggambarkan fenomena ini seperti seseorang yang berada dalam sebuah gua yang gelap gulita, dan ketika pintu gua itu terbuka kemudian cahaya masuk ke dalamnya, orang itu justru tidak dapat melihat (‘memahami’) apa-apa karena kelimpahan cahaya yang membanjirinya. Ia dibutakan oleh cahaya, yang sebetulnya diharapkan bisa menerangi dan memperjelas pandangannya. Beberapa karakter fenomena tersaturasi berikut dapat memperjelas pergeseran metodologis yang perlu terjadi dalam filsafat dan teologi. Pernyataan-pernyataan berikut dipakai oleh Marion untuk menanggapi keempat kategori kantian yang terlampaui dalam fenomena tersaturasi, yakni kuantitas, kualitas, relasi, dan modalitas.

Pertama, fenomena tersaturasi *tidak dapat diantisipasi*, karena di dalamnya intuisi terus menerus membanjiri (mensaturasi) dan mencegahnya terhitung secara pasti oleh manusia. Ia mendesakkan dirinya sendiri sebagai fenomena dan mengakibatkan kekaguman (*amazement*) dan ketidakberdayaan (*bedazzlement*). Dalam hal ini, fenomena tersaturasi tidak dapat diobjektifikasi karena ia tidak berada di bawah pemahaman subjek manapun. Ia mengatasi subjek. Dualisme subjek dan objek pada dasarnya disebabkan dominasi subjek dalam “cogito ergo sum”. Aku (subjek) dianggap menentukan segala-galanya. Akibatnya, segala sesuatu di luar diriku dipandang tidak lebih dari objek pemikiran, objek pandangan mata (*idol*),²² objek yang bisa diperlakukan seperti apapun sampai pada diabaikan dan dihilangkan. Dalam hal fenomena tersaturasi, manusia sebagai ‘subjek’ dalam pengertian tradisional kini justru *dibentuk*, *diamati*, dan *dilanda* oleh sebuah keterberian, sehingga justru manusialah yang menjadi ‘objek’ bagi fenomena tersebut! Subjek dalam kategori Kantian ‘dicoret’ oleh fenomena ini dan manusia tidak dapat lagi mengantisipasi fenomena dalam pengalaman. Telaah ini bisa dibandingkan dengan pengalaman akan (wajah) ‘yang lain’ dalam pandangan Emmanuel Levinas.²³ Manusia tidak mendominasi fenomena, dan tidak juga menghasilkannya. Manusia, sebaliknya, dihasilkan, didominasi, dan diarahkan oleh fenomena. Karena tidak ada subjek, tidak ada juga objek. Setiap fenomenon adalah ‘subjek’ yang hendak mengatakan sesuatu kepada manusia. Pengalaman pewayhuan dalam keseharian, misalnya, tidak bisa direncanakan oleh intensionalitas manusia. Kepekaan religius, karenanya, terletak dalam ‘mendengarkan’ setiap fenomena, dan bukan menginterpretasi atau menilai.²⁴

Menurut Kant, kuantitas diatasi dengan cara menyusun keseluruhan berdasarkan bagian-bagiannya. “Sintesis suksesif” semacam ini memungkinkan seseorang untuk menampilkan representasi keseluruhan menurut representasi jumlah dari bagian-bagiannya, tetapi dalam fenomena tersaturasi, intuisi tidaklah terbatas, sebab ia terus menerus melampaui jumlah dari bagian-bagian dengan cara terus menerus menambahkannya. Sintesis dalam fenomena ini bersifat ‘segera’ (*instantaneous*), sehingga setiap kali akan memunculkan keterpukauan (*amazement*).²⁵ Dengan begitu, fenomena tersaturasi tidak dapat diramalkan (diperhitungkan) bagaimana ia akan terjadi lagi berdasarkan sintesis dari bagian-bagiannya. Setiap kemungkinan yang mengantisipasi kemunculannya akan dibatalkan oleh

intuisi dengan cara membanjirinya, melimpahnya (*excess*). Dalam hal ini subjek tidak dapat mengandalkan dirinya sendiri lagi sebagai “tolok ukur” atau titik tolak fenomena itu. Ia, sebaliknya, hanya bisa mengalami dengan keterpukauan. Setiap fenomenon yang menghasilkan keterpukauan menimpakan dirinya pada pandangan (*gaze*) yang lazimnya berusaha mengukur fenomenon itu.²⁶ Kekuatan intuisi realitas di dalam fenomena tersaturasi bersifat *ekstensif* dalam hal menimpa dan melanda semua yang ada di sekitarnya, tanpa memberi kesempatan pada sintesis suksesif. Fenomena tersaturasi, karenanya, tidak dapat diantisipasi, karena intuisi realitas terus menerus mensaturasinya dan mencegahnya terhitung secara pasti.²⁷

Kedua, fenomena tersaturasi *tidak bisa ditahan atau ditanggung* dalam hal kualitasnya, karena di dalamnya intuisi selalu melampaui apa yang bisa ditanggung oleh pandangan (*gaze*).²⁸ Dalam bahasa Marion, fenomena ini *unbearable* seperti halnya cahaya yang berlimpah ruah tidak dapat ditanggung atau ditahan hanya dengan berbekal pemahaman dan konsep. Lebih lanjut dikatakan bahwa intuisi dalam fenomena ini bersifat ‘mendisiplinkan’ konsep, dan bukan sebaliknya, sebab intuisi mampu mengoreksi dan menyingkapkan bagaimana teori yang selama ini diyakini tidak berlaku dalam pengalaman akan fenomena tersaturasi. Filsafat pada dasarnya tidak pernah cukup untuk memahami realitas yang terjadi atau terberi dalam fenomena. Sudah sepantasnya filsuf dan filsafat belajar, yakni belajar menerima dari fenomena, dan bukan berusaha mati-matian memasukkan atau memaksakan realitas ke dalam teori. Fenomena *keterberian* mungkin dianggap tidak masuk akal, karena sifatnya melampaui sekadar konseptualitas dan teori filosofis sekompleks apapun.²⁹ Kalau begitu, fenomenologi Marion bisa dikatakan menandai adanya pergeseran imaji berfilsafat dan berteologi, dari wilayah yang didominasi hermeneutik menuju ke wilayah pengalaman intuitif yang lebih *heuristik* (karena membuka kemungkinan dan menyingkapkan kebenaran-kebenaran ‘baru’). Bukankah wilayah yang terakhir ini sebenarnya adalah *keseharian* yang lebih banyak diakses oleh manusia? Kebenaran intuitif sering kali melampaui rumus dan model yang sudah dipelajari dalam filsafat. Ia menyingkapkan diri justru di saat manusia mengalami semacam “kekecewaan intelektual” di hadapan fenomena keseharian. Dalam hal itu fenomena tersaturasi bersifat mendisiplinkan pemahaman manusia yang telanjur sangat konseptual dan sangat filosofis, atau teologis.

Intuisi memberikan realitas tanpa limitasi.³⁰ Oleh karenanya, kekuatan intuisi pun bersifat *intensif*, yakni melampaui semuaantisipasi persepsi. Di sini Marion berbeda dari fenomenolog lain ketika menjelaskan tentang intuisi. Intuisi dalam pandangannya tidaklah buta dalam kenyataan suatu fenomena yang miskin (intuisi), tetapi intuisi ini bahkan membutuhkan dalam fenomenologi yang radikal. Pandangan manusia tidak akan kuat menahan dan menanggung kekuatan intuisi dalam fenomena tersaturasi. Tidak mampu menahan tidak sama dengan tidak *melibat*. Dengan mengacu pada Plato, Marion mengatakan bahwa situasi ini lebih merupakan perkara mengalami sesuatu yang menampilkan dirinya, tetapi sesuatu itu tidak dapat ditanggung dalam pandangan manusia. Ini adalah soal ‘penderitaan’ yang harus ditanggung ketika menatap cahaya yang sangat terang benderang dan yang kemudian membuat orang memalingkan wajah pada hal-hal yang bisa dilihat.³¹ Keterpukauan dimulai ketika persepsi melampaui batas maksimalnya dalam keterberian yang intuitif. Pengalaman negatif ini—kalau boleh disebut demikian—menunjukkan keterbatasan filsuf atau filsafat serta juga teolog dan teologi, di hadapan kelimpahan yang menyertai berbagai fenomena terberi. Jadi, keterbatasan justru akan dialami manusia melalui pengalaman akan kelebihan (*excess*), daripada melalui pengalaman kekurangan (*lack*).

Ketiga, fenomena tersaturasi *bersifat absolut* dalam hal *relasi*.³² Maksudnya, fenomena tersaturasi selalu luput dari *analogi* relasional (kausal) apapun terhadap *pengalaman*. Fenomena ini tidak tunduk di bawah kategori Kant bahwa pengalaman hanya mungkin ada melalui representasi koneksi yang mesti ada dari persepsi-persepsi. Marion mempertanyakan, apakah setiap fenomenon harus tunduk pada prinsip unitas pengalaman? Dalam kenyataannya, sebuah peristiwa atau fenomenon yang tidak bisa diramalkan (berdasarkan masa lalu), tidak dapat terpahami sepenuhnya (berdasarkan masa kini), atau direproduksi (berdasarkan masa depan) adalah *absolut*, unik, dan terjadi – sebuah *pure event*. Jadi analogi-analogi pengalaman (kantian) itu hanya menyentuh sebagian kecil dari fenomenalitas. Marion menyebut fenomenon ini “fenomenon absolut,”³³ yang lepas dari analogi maupun relasi dengan pengalaman. Bukan hanya relasi dapat tersaturasi, tetapi juga *horizon*. Horizon pada dasarnya adalah wilayah bagi *common phenomenon* atau *poor phenomenon*. Fenomena tersaturasi, karenanya, tidak tergantung pada horizon dan perspektif manapun karena ia mampu *memperbanyak* horizon.³⁴

Bahaya yang ditemukan oleh Marion dalam pemahaman ini lebih disebabkan oleh kekeliruan orang menganggap fenomena tersaturasi sebagai sekadar fenomena ‘umum’ yang sesuai dengan kategori umum (*common-law*), yakni apa yang juga disebutnya sebagai fenomena yang ‘miskin’.³⁵ Filsafat yang terlalu dipengaruhi oleh salah satu perspektif saja akan mengabaikan *multiplisitas* horizon dalam fenomena tersaturasi. Sebaliknya, tugas yang seharusnya diemban ialah membiarkan, atau bahkan menginginkan, diri (*self*) terprovokasi oleh keterpukauan dan ketidakberdayaan (*bedazzlement*) dan mengikuti perjalanan dari horizon yang satu ke horizon yang lain dalam hermeneutiknya. Dengan begitu Marion merevisi status ‘subjek’ agar tidak terperangkap dalam salah satu perspektif (pengalaman) saja, walaupun perspektif itu tampaknya sudah begitu kokoh dalam sejarah filsafat, melainkan membebaskannya, yakni dengan cara membebaskan fenomena dari relasi dan analogi yang merancukannya dengan fenomena umum lainnya. Ia menyebutnya *unconditioned phenomenon*.³⁶ Fenomena tersaturasi, dengan kata lain, tidak membutuhkan syarat atau alasan untuk terjadi dan tampil.

Keempat, fenomena tersaturasi dalam kaitan dengan modalitasnya *tidak dapat dipandang* (*irregardable*, dari kata bahasa Prancis *regarder* yang berarti ‘memandang’). Menurut Kant, kemungkinan adanya suatu fenomenon tergantung pada reduksinya terhadap *aku* (*I*). Kategori modalitas dalam hal ini mau menegaskan relasi sebuah fenomenon dengan ‘aku’ *transendental*, yang tiada lain mewakili kekuatan mengetahui (*the power of knowing*) itu sendiri. Marion kemudian mempertanyakan: bagaimana kalau sebuah fenomenon tidak ‘setuju’ atau ‘cocok’ dengan kekuatan *aku* untuk mengetahui? Menurut jawaban kantian, berarti fenomenon itu tidak mungkin tampil, atau secara simplistik dikatakan bahwa “tidak ada” fenomenon. Sebenarnya yang terjadi ialah bahwa *aku*, di sini, tidak berhasil mengobjektifikasi fenomenon. Fenomena tersaturasi menolak untuk dijadikan objek, yang dipandang oleh *aku* (subjek). Lalu apa yang akan tampil? Marion masuk ke telaah tentang *counter-experience* yang dapat menjelaskan hal ini. Subjek di sini hanya mampu melihat sesuatu yang *kabur*—bukan karena kekurangan, tetapi justru karena kelimpahan—yakni karena ‘lensa’-nya terlalu padat dengan modalitas (yakni segala yang berkaitan dengan *mode* tanpa mengacu kepada substansi).³⁷

Pada titik inilah *aku* kehilangan anterioritasnya terhadap fenomena dan juga kehilangan pekerjaannya untuk menghasilkan dan membentuk kaitan antara kemampuannya mengetahui dan fenomenon yang dihadapi. Ia tidak bisa lagi memandang dengan jelas (*clara et distincta*), dan akibatnya, ia menjadi *diriku* ('*me*') yang sedang ditentukan dan dibentuk oleh fenomenon, atau, katakanlah, yang sedang dipandang oleh fenomenon. Fenomena tersaturasi akhirnya menjadi se bentuk *counter-experience* bagi manusia, suatu paradox, yang menentukan dan melanda setiap subjek dan aku, hingga akhirnya manusia hanya bisa menjadi *saksi* (*witness*) di hadapan fenomena itu. Di hadapan fenomena tersaturasi, manusia adalah saksi-saksi yang dibentuk olehnya, dan ditentukan oleh apa yang diterimanya. Marion mengatakan, "sebagai saksi yang dibentuk, subjek tetaplah pekerja kebenaran, tetapi ia *bukan lagi* yang menghasilkannya."³⁸ Suatu metodologi kesaksian mungkin dapat mengarahkan pendekatan berfilsafat dan berteologi agar kembali berpusat pada fenomena, yakni pada realitas yang selalu dapat memukau diri manusia. Pendekatan demikian tampaknya akan lebih apresiatif terhadap setiap bentuk perubahan, tanpa harus lekas-lekas melakukan kategorisasi atau konseptualisasi.

Epilog: Kesaksian akan Keterberian

Pengalaman akan keterberian dapat membawa filsafat dan teologi pada keberanian untuk mengkontra syarat-syarat pengalaman objektif kantian. Fenomenologi Marion mendorong orang untuk sampai pada pemahaman akan suatu *kontra-pengalaman* (*counter-experience*).³⁹ Apakah hal ini adalah sekadar nonpengalaman? Bukan. Kontra-pengalaman ialah apa yang muncul dari pengalaman, namun menolak membiarkan dirinya direndahkan hingga berada di bawah subjek yang mengalaminya. Sebuah fenomenon tidak dapat dibentuk, karena ia tersaturasi oleh intuisi. Ia juga tidak dapat ditentukan oleh subjek transendental (dalam pengertian Kant) maupun diobjektifikasi olehnya. Fenomena tersaturasi, karenanya, selalu *mengkontra* pengalaman objektif dan subjektif. Kontradiksinya tersebut tidak serta merta membatalkan fenomenalitasnya, tetapi hanya mengembalikan subjek pada keterbatasannya sendiri, yakni sebagai yang mengalami tanpa mampu mengobjektifikasi. Fenomena tersaturasi justru menampilkan keterbatasan subjek dengan cara mengkontra konseptualisasi pengalaman oleh subjek. Dengan kata lain, intuisi mengkontra konsep.

Dengan demikian, pengalaman manusia tidak selalu atau tidak hanya memberi akses kepada objek-objek, tetapi juga membuka kemungkinan kesadaran akan adanya fenomena nonobjektif.⁴⁰ Ini bukan berarti bahwa pengalaman yang tidak terbatas pada objektivitas itu menjadi *self-contradictory*, tetapi bahwa ia melawan syarat-syarat pengalaman akan objek oleh subjek transendental, dan karenanya ia bisa dikatakan mengkontra *makna transendentalnya*.⁴¹ Kontra-pengalaman tidak melawan kemungkinan adanya pengalaman, tetapi sebaliknya, membebaskannya sejauh ia menentang untuk diposisikan sebagai objek dan untuk diletakkan di bawah subjek transendental. Kontra-pengalaman sebenarnya ‘menyadarkan’ subjek di depan pengalamannya sendiri, dengan kelimpahan intuisi yang ditimpakan padanya lewat fenomena tersaturasi. Ia memukau subjek transendental ini supaya menyadari dan mengakui dirinya sebagai saksi yang *setia* atau yang *berbakti (devoted)*.⁴²

Dalam pemikiran Marion, ada tiga karakter kontra-pengalaman yang mengubah subjek menjadi saksi. *Pertama*, terjadi perubahan (*alterasi*) karena intensionalitas tidak dapat lagi menuju pada sebuah signifikasi (atau konsep) yang membuatnya menghasilkan objek. *Aku* melihat, namun apa yang kulihat tidak lagi memastikan sesuatu. Sebaliknya, yang kulihat itu menciptakan jarak pandang yang bagiku justru mengecewakan. Aku hanya melihat keterbatasan visiku sendiri, dan intensionalitasku pun digeser, diubah. *Kedua*, dalam kontra-pengalaman, setiap konsep *disaturasi* oleh intuisi. Ini bisa bermakna positif maupun negatif. Konsep dapat terinspirasi karena keterpukauan, tetapi juga dapat dikecewakan karena signifikasinya tidak terpenuhi. Dalam hal yang terakhir ini, bisa jadi yang terpenuhi melalui intuisi justru adalah konsep *yang lain*, yang tidak disangka-sangka maupun belum teridentifikasi. *Ketiga*, saturasi tujuan oleh intuisi membawa gangguan yang dimunculkan oleh *penerimaan* suatu kelimpahan (*excess*). Marion mengingatkan bahwa penerimaan kelimpahan ini merupakan tanggapan terhadap *resistensi* fenomenon terhadap pandangan (*gaze*) subjek yang berupaya memahami fenomenon itu. Kelimpahan intuisi tidak akan membuat orang lantas berhadapan dengan ilusi ataupun ketiadaan, misalnya, membayangkan intuisi yang melimpah, padahal “tidak ada apa-apa” di sana. Manusia tidak mungkin berhadapan dengan ketiadaan, karena ia mengalami bahwa dirinya diubah, diganggu, dan dikecewakan oleh fenomena ini.⁴³

Marion menginspirasi supaya filsuf (dan teolog) memperhitungkan kembali figur *saksi* kendati hal itu berarti harus dengan menerima suatu paradoks, yakni bahwa saksi melihat fenomena, tetapi ia tidak tahu apa yang dilihatnya itu dan tidak akan memahami yang telah dilihatnya. Ia dengan jelas melihatnya dan sering kali dengan kelimpahan intuitif yang secara intensif mempengaruhi, mengubah, dan mungkin juga melukainya. Bersaksi bagi manusia adalah suatu fungsi yang mewajibkannya mengingat (*remembering*), kendati dengan hal itu pun saksi tetap tidak berhasil mengatakan, memahami, atau membuat yang lain bisa memahami apa yang dilihatnya.⁴⁴ Di depan fenomena, saksi dikatakan selalu *terlambat* untuk memahami, karena ia bukanlah seorang desainer yang mampu merencanakan suatu peristiwa. Pendekatan kesaksian seperti ini mengapresiasi *keterberian* yang merupakan karakter inti realitas. Realitas itu ada, dan pada dasarnya manusia tidak menciptakan realitas itu, selain bahwa manusia berada bersama dengannya.

Terhadap beberapa kritik terhadap pemahaman saksi keterberian ini, Marion mencoba menyampaikan apa yang masih dapat dilakukan saksi ketika berhadapan dengan fenomena. *Pertama*, saksi tidak tenggelam dalam suatu pasivitas murni. Sebaliknya, ia tidak pernah berhenti memikirkan dan menanggapi kelimpahan intuitif ini dengan mengacu pada semua konsep yang ada pada dirinya dalam sebuah perjuangan yang disebut *infinite hermeneutic*.⁴⁵ Apa yang dilakukannya itu adalah sebuah respon yang aktif dan setia sebagai seorang yang *devoted*, yang menanggapi (secara hermeneutis) panggilan intuitif dalam setiap fenomenon yang terberi. *Kedua*, saksi tidak membuat fixasi sebelumnya (*a priori*) atas syarat-syarat pengalaman dalam batasan objektivitas, tetapi *menyambut* secara responsif setiap ketersingkapkan yang dilimpahkan oleh intuisi. Ia selalu berada dalam keadaan 'siap' merumuskan kembali identitasnya, karena pada dasarnya ia tergantung secara radikal kepada *yang lain*. *Ketiga*, saksi tidak serta merta mengabaikan kesetiaan fenomenologis dan seakan-akan harus menerima pemikiran etis dan teologis. Marion mempertanyakan, siapakah yang dapat membatasi fenomenologi, dan atas wewenang siapa?⁴⁶ Setiap fenomenolog justru dipanggil untuk berani melintasi batas-batas konseptual dan metafisik, atau malah mengabaikannya, supaya fenomenologi setiap kali menjadi semakin kuat dari sebelumnya.⁴⁷ Marion menyindir pihak yang menuduhnya terlalu radikal, dengan pernyataan bahwa siapapun yang

mau membela ortodoksi fenomenologi dengan cara mendoktrinasi batas-batasnya, adalah orang yang mungkin sudah tidak mempraktikkan fenomenologi lagi.

Fenomena tersaturasi, kalau mau dilanjutkan lebih teologis, mengacu pada “fenomena erotis” (*erotic phenomenon*),⁴⁸ yakni ketika Tuhan “jatuh cinta” kepada manusia dengan memberikan diri-Nya sebagai pemberian yang sempurna. Mengapa manusia harus terkejut bahwa seorang fenomenolog dapat sekaligus adalah teolog? Dalam terang pemikiran Marion, mungkin hanya mereka yang mau melepaskan subjek untuk menjadi saksi dan yang sungguh-sungguh mempraktikkan filsafat yang menghargai realitas, dapat menanggapi panggilan ini dan menerima identitas dirinya. Metodologi berfilsafat dan berteologi perlu diwarnai kembali dengan kekaguman terhadap realitas, dan bukan keinginan untuk memahami serta menguasai.

References:

- Boeve, Lieven. *Interrupting Tradition: An Essay on Christian Faith in a Postmodern Context*. Terj. Brian Doyle. Louvain: Peeters Press, 2003.
- Cunningham, Connor. *A Genealogy of Nihilism: Philosophies of Nothing and the Difference of Theology*. London: Routledge, 2002.
- Horner, Robyn. *Rethinking God as Gift: Marion, Derrida, and the Limits of Phenomenology*. New York: Fordham University Press, 2001.
- Manoussakis, John Panteleimon. *God after Metaphysics: A Theological Aesthetics*. Bloomington: Indiana University Press, 2001.
- Marion, Jean-Luc. *God without Being: Hors-Texte*. Trans. Thomas A. Carlson. Chicago dan London: The University of Chicago Press, 1982, 1991.
- _____. *In Excess: Studies of Saturated Phenomena*. Trans. Robyn Horner dan Vincent Berraud. Fordham: Fordham University Press, 2002.
- _____. *Being Given: Toward a Phenomenology of Givenness*. Trans. Jeffrey L. Kosky. Stanford: Stanford University Press, 2002.
- _____. *The Idol and Distance*. Trans. Thomas A. Carlson. New York: Fordham University Press, 2001.
- _____. *The Visible and the Revealed*. Trans. Christina M. Gschwandtner dll. New York: Fordham University Press, 2008.

Endnotes:

- 1 Lih. Robyn Horner, *Rethinking God as Gift: Marion, Derrida, and the Limits of Phenomenology* (New York: Fordham University Press, 2001).
- 2 John Panteleimon Manoussakis, *God after Metaphysics: A Theological Aesthetics* (Bloomington: Indiana University Press, 2001) 43.
- 3 Bdk. Jean-Luc Marion, *God without Being: Hors-Texte*, trans. Thomas A. Carlson (Chicago dan London: The University of Chicago Press, 1982, 1991) 33, 53.
- 4 Bdk. Horner, *op. cit.*, 81-93.
- 5 Kritik Marion atas metafisika Kant ialah karena metafisika itu mengakui nihilismenya sendiri dengan berpusat pada paradigma fenomena yang tidak tampil, atau hanya tampil sebagian, namun malah mengabaikan paradigma lain yang justru muncul dengan cukup jelas. Meskipun begitu, Kant dalam pandangan Marion sudah mempunyai pemikiran antisipatif akan “fenomena tersaturasi” dalam pandangannya mengenai “aesthetic idea”. Lih. Jean-Luc Marion, *Being Given: Toward a Phenomenology of Givenness*, trans. Jeffrey L. Kosky (Stanford: Stanford University Press, 2002) 197.
- 6 Mengenai Derrida dan nihilisme, lih. Connor Cunningham, *A Genealogy of Nihilism: Philosophies of Nothing and the Difference of Theology* (London: Routledge, 2002).
- 7 Lih. A. J. Hoover dan Friedrich Wilhelm Nietzsche, *Friedrich Nietzsche: His Life and Thought* (Westport: Praeger, 1994) 63, 65.
- 8 Lih. Mike Gane, *Baudrillard's Bestiary: Baudrillard and Culture* (New York: Routledge, 1991) 16, 18.
- 9 Marion, *Being Given*, 75.
- 10 *Ibid.*, 76.
- 11 *Ibid.*
- 12 Marion, *The Visible and the Revealed, op. cit.*, 84.
- 13 *Ibid.*, 89.
- 14 *Ibid.*, 91.
- 15 *Ibid.*, 90.
- 16 *Ibid.*, 94.
- 17 *Ibid.*, 94-95.
- 18 Injil Matius 6:3.
- 19 Marion, *The Visible and the Revealed, op. cit.*, 99. Lih. juga Jean-Luc Marion, *In Excess: Studies of Saturated Phenomena*, trans. Robyn Horner dan Vincent Berraud (Fordham: Fordham University Press, 2002) 82.
- 20 Injil Lukas 6:33.
- 21 Marion, *The Visible and the Revealed, op. cit.*, 96.
- 22 Lih. Marion, *God without Being: Hors-Texte*, 16, 25, 33; Jean-Luc Marion, *The Idol and Distance*, trans. Thomas A. Carlson (New York: Fordham University Press, 2001) 1, 27, dst.
- 23 Lih. Horner, *op. cit.*, 45-55.
- 24 Bdk. pandangan Lieven Boeve tentang “teologi interupsi” yang mencoba mengatasi diskontinuitas maupun kontinuitas dalam metode korelasi. Dalam terang Boeve, ‘interupsi’ adalah ‘metode’ kehadiran Tuhan yang mewahyukan diri dalam fenomena. Lih. Lieven Boeve, *Interrupting Tradition: An Essay on Christian Faith in a Postmodern*

Context, trans. by Brian Doyle (Louvain: Peeters Press, 2003) dan *God Interrupts History: Theology in a Time of Upheaval* (New York: Continuum, 2007).

- 25 Menurut Marion, 'kekaguman' itu mendahului aprehensi kita, dan bukan dihasilkan olehnya. Aprehensi baru datang kemudian sebagai usaha subjek untuk memahami penyebab dari kekaguman; Marion, *Being Given*, 200. Contoh yang diberikan Marion ialah pengalaman ketika seseorang memandang lukisan *kubisme* yang membiarkan tampak apa yang secara aktual tidak bisa dilihat, namun terus diizinkan menampakan diri.
- 26 Marion, *The Visible and the Revealed*, *op. cit.*, 35.
- 27 Marion, *Being Given*, *op. cit.*, 202.
- 28 *Ibid.*, 203.
- 29 Kritik Marion atas teori pengetahuan sejak Plato hingga Descartes, Kant hingga Husserl, ialah bahwa teori-teori ini mengacu pada fenomena yang *logis* dan *matematis* dan menjadikannya model untuk menentukan kepastian bagi teori-teori lain, padahal fenomena ini pada dasarnya 'miskin' intuisi, keterberian, dan realitas objek-objeknya; *ibid.*, 194-195.
- 30 Marion, *The Visible and the Revealed*, *op. cit.*, 36.
- 31 *Ibid.*, 37; Marion, *Being Given*, *op. cit.*, 204-205.
- 32 *Ibid.*, 38.
- 33 *Ibid.*, 40.
- 34 *Ibid.*, 42.
- 35 *Ibid.*, 211.
- 36 *Ibid.*, 212; Marion, *The Visible and the Revealed*, *op. cit.*, 42.
- 37 Marion, *The Visible and the Revealed*, 44.
- 38 *Ibid.*; tekanan dari saya.
- 39 *Ibid.*, 135.
- 40 *Ibid.*, 137.
- 41 "Makna transendental" Kant ialah makna yang dimiliki sebuah objek secara umum terlepas dari sensibilitas objek itu, dan yang memiliki asal muasalnya dalam intelek. Lih. Heinrich Walter Cassirer, *Kant's First Critique (Muirhead Library of Philosophy)* (London: Routledge, 1954, 2002) 219.
- 42 Marion, *The Visible and the Revealed*, *loc. cit.*
- 43 *Ibid.*, 138.
- 44 *Ibid.*, 139.
- 45 *Ibid.*, 143; Lih. juga Marion, *In Excess*, *op. cit.*, 104.
- 46 Marion *The Visible and the Revealed*, 144.
- 47 Lih. Horner, *op. cit.*, 153-160.
- 48 Lih. Jean-Luc Marion, *The Erotic Phenomenon*, trans. Stephen E. Lewis (Chicago: University of Chicago Press, 2008).